



**ANALISIS METODE *ISLAMIC PARENTING* PADA ERA DIGITAL
(STUDI ANALISIS TERHADAP METODE PARENTING ABDULLAH NASIH
ULWAN)**

Ahmad Yani Nasution*, Moh Jazuli
Prodi Manajemen Universitas Pamulang
dosen01583@unpam.ac.id

Abstak

Penelitian ini Bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis metode islamic parenting Abdullah Nasih Ulwan serta relevansinya terhadap pendidikan anak pada era digital. Metode yang gunakan adalah Kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan terjemahan, disertai sumber keilmuan yang dianggap relevan, baik dari jurnal, text book, maupun hasil penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan metode deskriptif analisis. Karena data yang digunakan adalah data deskriptif, maka metode analisisnya menggunakan analisis non statistic. Adapun hasilnya bahwa Abdullah Nasih Ulwan membagi metode dalam islamic parenting menjadi 5, yakni metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasehat, metode memberikan perhatian, dan metode memberikan hukuman. Metode tersebut adalah metode yang perlu orang tua tahu dalam menghadapi era digital, mengingat era digital adalah kemajuan yang juga harus disiasati. Era digital juga hal yang tidak dapat dihindari sehingga orang tua butuh metode dalam melaluinya, terutamanya saat mendidik anak-anaknya. Setelah dianalisis maka penulis berkesimpulan bahwa metode islamic Abdullh Nasih Ulwan masih relevan bila diterapkan pada era digital untuk menghasilkan pendidikan yang baik bagi anak dan orang tua di era digital.

Kata Kunci: Abdullah Nasih Ulwan, Islamic Parenting, Era Digital



PENDAHULUAN

Pendidikan anak berawal dari keluarga. Baik buruknya seorang manusia tidak terlepas dari pengaruh keluarganya. Biasanya keluarga yang baik akan melahirkan keluarga yang baik begitu juga sebaliknya. Dalam memberikan pendidikan yang baik tentu saja dilakukan dengan adanya pola asuh kian cepat ini disebut dengan era digital (Anne Gracia, <https://gln.kemdikbud.go.id/>, 2018).

Adanya era digital ini melahirkan perubahan besar bagi anak-anak dalam perkembangannya. Tentunya ada nilai-nilai yang dianggap positif, namun tidak dapat dipungkiri juga muncul nilai-nilai negatif yang harus disiasati. Teknologi ini bagai dua mata pisau, bisa sangat berguna dalam kehidupan, namun jika tidak benar menggunakannya tentu saja bisa menjadi penghancur bagi tatanan kehidupan.

Salah satu yang menjadi tanda era digital ini adalah penggunaan internet. Internet menjadi kebutuhan primer yang tidak dapat ditolak lagi keberadaannya. Galuh Putri Riyanto, seorang penulis pada media [Kompas.com](https://www.kompas.com) menuliskan, bahwa terdapat pengguna internet di Indonesia pada awal 2021 ini mencapai 202,6 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 15,5 persen atau 27 juta jiwa jika dibandingkan pada

orang tua yang baik. Pola asuh orang tua ini disebut dengan ilmu parenting.

Sebagai orang tua yang berperan dalam mendidik anaknya akan mengalami berbagai tantangan sesuai zamannya. Zaman yang dihadapi saat ini ialah zaman teknologi yang perkembangannya begitu cepat. Zaman dengan perkembangan teknologi yang Januari 2020 lalu. Total jumlah penduduk Indonesia sendiri saat ini adalah 274,9 juta jiwa. Ini artinya, penetrasi internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 73,7 persen. Hal tersebut dimuat dalam laporan terbaru yang dirilis oleh layanan manajemen konten HootSuite, dan agensi pemasaran media sosial *We Are Social* dalam laporan bertajuk "Digital 2021" (Riyanto, 2021)

Studi yang didanai oleh UNICEF dan dilaksanakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja tahu tentang internet dan 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet (<https://kominform.go.id/>, 2014).

Kepala Pusat Informasi dan Humas Kementerian Kominfo Gatot S Dewabroto menyatakan, temuan ini hasil dari kesimpulan utama yang menelusuri aktivitas online dari sample anak dan remaja usia 10-19



tahun dengan 400 responden yang tersebar di seluruh wilayah perkotaan dan pedesaan. Studi dibangun berdasarkan pada penelitian sebelumnya sehingga didapatkan gambaran yang paling komprehensif dan terkini tentang penggunaan media digital di kalangan anak-anak dan remaja Indonesia, termasuk motivasi mereka, serta informasi tentang anak remaja berusia 10-19 yang tidak menggunakan media digital.

Dari berbagai data tersebut, tentunya dapat diketahui bahwa kita telah memasuki era digital, yang mana semua ini tentunya membawa perubahan. Salah satu perubahan besar yang dihadapi ialah pola tingkah laku dari anak-anak. Diantara perubahan pola tingkah laku anak tersebut tentunya ada yang menjadi tantangan dalam membesarkannya menjadi seorang manusia yang beradab dan mulia hingga pantas dianggap sebagai khalifah di muka bumi ini, sesuai dengan amanah Allah SWT.

Tak bisa dipungkiri bahwa banyak manfaat dan sisi positif dari teknologi digital ini, antara lain membantu proses belajar, membangun kreativitas, mempermudah komunikasi, mendorong pertumbuhan usaha, memfasilitasi layanan publik, bahkan dengan mudah dan cepat dapat menghimpun beragam

gerakan sosial. Teknologi memudahkan dan mempercepat segalanya (Mungilmu, 2020).

Dekadensi moral dan menurunnya akhlak pada era digital ini benar-benar memprihatinkan dan juga harus ditangani dengan serius. Adanya berita-berita yang muncul pada akhir-akhir ini terhadap fenomena pemanfaatan internet yang tidak bertanggung jawab. Seperti hebohnya rencana pesta bikini yang akan diselenggarakan oleh sebuah EO dengan melibatkan beberapa SMA di Jakarta. Adanya prostitusi online yang di dalamnya melibatkan oknum mahasiswa dan pelajar, serta tindakan asusila yang dilakukan beberapa oknum pelajar SMA di suatu daerah setelah UN usai (Uswadin, 2015).

Di zaman era digital saat ini, dengan berbagai macam kecanggihan teknologi sehingga peran pola asuh atau *parenting* yang sesuai amat diperlukan. Mendidik dan mengajar anak bukan perkara yang mudah dan bukan pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Mendidik dan mengajar anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang tua (Abdurrahman, 2015).

Anak adalah amanah untuk orang tua harus diemban dengan baik, dengan mendidiknya agar tidak tersesat, baik



dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Sebagaimana anjuran Allah dalam Q.S. at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*"

Dari ayat di atas mengakui beriman saja ternyata belumlah cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, utama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga (Hamka, 1990). Setiap anak itu terlahir dalam keadaan suci tanpa dosa. Dari sini dimulailah peran pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam menumbuhkan menggiring anak ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syariat yang hanif (lurus) (Ulwan, 1992)

Islamic parenting adalah metode yang dapat digunakan untuk menjadi solusi dalam mendidik anak-anak muslim agar tidak terlena di era digital ini, agar tetap ada tujuan awal diciptakan manusia ini ke muka bumi

yakni mulia sebagai khalifah yang beradab. Mengingat pentingnya menjaga anak-anak sebagai generasi penerus agama dan bangsa, maka menjadi hal yang amat menarik untuk penulis melakukan penelitian, dengan tema analisis metode *Islamic parenting* pada era digital ini. Semoga penelitian ini dapat menjadi informasi dan literatur keilmuan yang memberikan banyak manfaat bagi seluruh pembaca secara umum, dan secara khusus untuk penulis secara pribadi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bersifat studi pustaka (*library reseach*) yaitu penelitian yang menggunakan buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama (Bagoes, 2004). Selain itu metode penelitian ini juga berfungsi untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian (perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll), secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy JM, 2011). Peneliti melakukan analisis mengenai metode *islamic parenting* pada era



digital dari berbagai referensi keilmuan dan dari berbagai sumber literatur yang dianggap relevan. Semua sumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Hadi, 1997). Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai analisis pada metode *Islamic Parenting* Nasih Ulwan pada Era Digital.

Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data Primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan subyek riset. Dalam hal ini adalah *Tarbiyatul Aulad* karya Abdullah Nasih Ulwan dan berbagai bahan relevan yang berkaitan langsung dengan subyek penelitian, baik berupa jurnal ilmiah, *text book*, maupun hasil penelitian. Selain data primer, sumber data yang kedua ialah data sekunder yakni data yang dapat menunjang dan memperkuat teori dari data primer.

Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya (Prastowo, 2014). Karena data yang

digunakan adalah data deskriptif, maka metode analisisnya menggunakan analisis *non statistic*. Metode ini diterapkan dengan cara mencari teori dan keilmuan mengenai *Islamic parenting* dan era digital, kemudian membuat analisis bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Era digital adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari. Saat ini hampir seluruh generasi baik anak-anak ataupun dewasa menggunakan gawai (*handphone*, televisi, dan alat-alat yang memiliki *screen* atau layar) sebagai bantuan untuk berkomunikasi, bekerja, belajar, dan hiburan. Tentu saja hal ini juga memiliki dampak negatif kepada anak. Dampak negatif yang mungkin terjadi pada anak ialah malas sosialisasi, bahasa terhambat, mudah emosi, dan sikap cenderung sulit menahan keinginan akibat godaann iklan, lagu dan sebagainya. Sehingga tentu saja orang tua harus berperan aktif dalam mengatasi hal negatif tersebut. Menghentikan penggunaan gawai tidak memungkinkan untuk diterapkan namun yang paling tepat ialah orang tua tetap sebagai pengontrol dan pembimbing. Dalam hal ini orang tua



dituntut untuk mendampingi anak saat menggunakan teknologi era digital.

Kondisi era digital seperti ini menuntut Orang tua untuk menjaga dan mendampingi anaknya. Agar orang tua tidak bingung peneliti mencoba menawarkan metode yang dicanangkan oleh Abdullah Nasih Ulwan. Yaitu: Metode keteladanan, Kebiasaan, Nasehat, Perhatian dan Hukuman.

1. Metode Keteladanan (*al-Uswah*)

Dalam al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan tentang Nabi Muhammad SWT sebagai uswatun hasanah (contoh yang baik) bagi manusia. Allah menyusun suatu bentuk sempurna, yang mengandung nilai pedagogis bagi kelangsungan hidup manusia. Allah Berfirman dalam al-Quran :

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab Ayat 21)

Dari ayat diatas terbukti bahwa Keberhasilan pendidikan di zaman Rasulullah SAW adalah keteladanan yang ditunjukkan dalam mendidik para sahabatnya (Armai Arief, 2002). Begitu juga Nabi Ibrahim a.s menunjukkan keteladanan dalam

menyampaikan risalahnya. sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (Q.S. al- Nahl ayat 120).

Dalam keluarga, Rasulullah SAW menjadi acuan dalam mendidik anak. Hal ini tidak lain karena seluruh tindakannya berdasarkan wahyu Allah SWT. Karenanya pasti tidak ada cacat dalam segala aktifitasnya. Dalam era dewasa ini ada banyak tokoh parenting islam yang bermunculan diantaranya adalah Abdullah Nasih Ulwan. Pandangannya dalam mendidik anak dalam keluarga melalui berbagai metode yang tentu saja bertujuan terlahir generasi Islam yang tangguh. Peneliti mendapatkan terdapat 5 metode yang dikonsepsikan Abdullah Nashih Ulwan (Ulwan, AN t.th). Kelima metode tersebut masing-masing dihubungkan dengan era digital yang menghasilkan sebuah pemikiran penting dan mampu menjadi salah satu arahan penting sehingga orang tua tidak gamang menghadapi era digital.

Metode pertama ialah metode mendidik dengan konsep keteladanan. Keteladanan dari orang tua sangatlah



memberikan pengaruh kepada sang anak. Sebab anak pasti mencontoh orang tuanya. Dalam sebuah teori disebutkan bahwa salah satu cara anak bisa terhindar dari resiko digital ialah orang tua sebagai *role model* untuk anak saat menggunakan serta melakukan interaksi dengan digital (Purnama, 2018). Poin tersebut terdapat pada poin kedua dalam *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education* dengan judul *Pengasuhan Digital untuk Anak* bahwa Hal-hal yang dapat dilakukan orangtua supaya anak terjauhi dari risiko digital: 1) melakukan pembicaraan tentang permasalahan teknologi dengan anak. 2) orang tua sebagai *role model* untuk anak saat menggunakan serta melakukan interaksi dengan digital. 3) adanya pengarahan *screen time* terhadap penggunaan gadget/gawai. 4) adanya pengawasan saat anak menggunakan digital. 5) mengaktifkan *mode privacy* di sosial media guna menjaga privasi anak. 6) mengedukasi anak untuk berhati-hati sebelum mengunggah konten di media. 7) adanya pelarangan kepada anak untuk mengunggah suatu hal yang memalukan atau bersifat kasar. 8) menonaktifkan *mode location* guna menjaga anak dari hal kriminal. 9) membuat kesepakatan dengan anak tentang batas waktu penggunaan digital.

10) memberikan keseimbangan anak dalam menggunakan gadget/gawai dengan kegiatan fisik (Purnama, 2018).

Diantara keteladanan yang bisa orang tua tunjukkan kepada anak adalah mengatur waktu dan menunjukkan cara berdigital yang baik. Prilaku orang tua yang baik adalah menunjukkan cara berdigital sesuai porsi yang tentunya ada batasan dan sering memperhatikan apa saja yang film, game dan lain-lain yang diakses oleh sang anak. Jika anak melihat perilaku orang tua bijak seperti ini maka otomatis anak akan bisa mengontrol dirinya sendiri dalam menggunakan perangkat digital.

Dalam bukunya Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa Pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan mereka suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan (Ulwan, 1992). Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6



tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya). Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertingkah laku, apalagi di depan anak-anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah di hadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga.

Dalam sebuah keluarga Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan (Isawi A. 1994).

Bagaimanapun besarnya kesiapan seorang anak untuk menerima kebaikan, bagaimana bersih dan suci fitrahnya, namun ia tidak akan dapat merespon prinsip - prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan yang utama, selama ia tidak melihat teladan dan akhlak yang luhur dalam diri sang pendidik. Mudah saja bagi pendidik untuk mengajar anak

dengan sebuah metode pendidikan, namun amat sukar bagi seorang anak untuk merespon materi pengajaran itu ketika ia melihat orang yang membimbingnya dan mengarahkannya tidak melaksanakan apa yang diajarkan itu serta tidak menerapkan pokok prinsipnya (Ulwan, 1992). Suwaid menyebutkan bahwa seorang anak secara otomatis dapat meniru dengan cepat semua perilaku orang tuanya. Tanpa terkecuali apakah itu perilaku baik atau buruk (Suwaid, 2010).

Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih menafsirkan beberapa bentuk (Ulwan, AN. 1992) seperti yakni *Qudwatul Ibadah, Qudwatul Karom, Qudwatuzh Zuhdi, Qudwatul Tawadhu, Qudwatul Himi, Qudwatul Alquwwatul Jasadiyyah, Qudwatul Syajaah, Qudwatul Husnul Siyasaah, Qudwatul Assabaatu Alal Mabda.*

Metode Kebiasaan (al-'Adah)

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. (<https://id.wikipedia.org/>). Seorang anak akan menjadikan kebiasaan tersebut sebagai standar dalam melakukan berbagai hal. Pembiasaan yang baik dari orang tua tentu akan memudahkan sang anak untuk melakukan hal serupa, tidak



membutuhkan paksaan, atau bahkan mungkin dilakukan oleh anak dengan kecintaan. Contoh sebuah pembiasaan yang baik ialah dalam melakukan shalat, orang tua melakukan shalat setiap harinya dengan berulang-ulang di setiap waktunya. Setiap harinya orang tua melakukan shalat Subuh, Zuhur, Asar, Maghrib, Dan Isya secara berulang-ulang di setiap harinya hingga kewajiban shalat ini menjadi kebiasaan yang jika ditinggalkan timbullah rasa kehilangan. Sebaliknya jika orang tua tidak menjadikan pembiasaan yang baik untuk selanjutnya anak bisa merasa kesuitan melakukan hal baik tersebut.

Menurut teori humanistik Plato dan Aristoteles, kebiasaan disebabkan adanya daya-daya yang mereka miliki semakin kuat, individunya mudah untuk cenderung sebagai masalah yang melekat pada dirinya. Agar kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi baik, diperlukan berbagai bimbingan dari orang lain. Begitu juga dengan seorang anak sebelum ia memiliki kebiasaan buruk, maka dalam usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar (Az-Za'balawi 2007).

Potensi beragama anak dapat terbentuk melalui 2 faktor, yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung

jawab penuh adalah orang tuanya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

Artinya: *"Dari Abi Hurairah ra. telah bersabda Rasulullah SAW. tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang yahudi, nasrani, atau majusi".* (HR. Muslim)

Hal serupa juga terdapat dalam hadist riwayat Turmuzy yaitu :

Artinya: *"Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik"* (H.R At-Tirmidzi).

Jika kebiasaan-kebiasaan yang baik dididik sedini mungkin dengan moral yang baik, akan menghasilkan kebiasaan baik untuk kedepannya. anak dalam bimbingan, arahan, dan rasa saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya akan menghasilkan perilaku anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua adalah sosok yang senantiasa berdampingan dengan anak 24 jam. Jika orang tua saat mau tidur di malam hari membuka gadget/gawai, bangun tidur melihat gadget/gawai, dan berlama-lama memandangi gadget/gawai dan sang anak melihat orang tuanya menikmati berbagai hiburan di



gadget/gawai tanpa sadar bahwa lingkungan sekitar juga perlu diperhatikan, maka bukan kemustahilan sang anak akan memiliki pola pikir bahwa gadget/gawai adalah hal yang menyenangkan, hal yang mampu menghibur diri dan pantas berlama-lama dengannya.

2. Metode Nasihat (*Mau'izhah*)

Manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang (Quthb M. t.th). Orang tua bertanggung jawab memberikan nasehat kepada anaknya. Allah Swt menggambarkan cerita tentang seorang ayah yang bernama Lukman yang menyeru anaknya tidak mempersekutukan Allah SWT. *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* (Q.S. Lukman: 13).

Orang tua memiliki harapan anak yang mampu mengikuti apa-apa yang diperintahkan sehingga nasihat yang baik juga haruslah ditunjang dengan teladan yang baik dari orang tua sendiri. Nasihat yang berhasil ketika jiwa anak

menerimanya, yakni tidak lain ketika orang tuanya sudah mampu memberikan keteladanan yang baik terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah: 44 yang artinya: *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kabaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? maka tidakkah kamu berpikir?"* (Q.S al-Baqarah: 44).

Anak-anak adalah fase dimana jiwanya mudah terpengaruh oleh kata-kata yang sering didengarnya dan juga tingkah laku yang sering dilihatnya. Jika sudah demikian tentu nasehat yang diberikan bisa jadi harus sering diberikan secara berulang-ulang dan disertai contoh dari orang tuanya. Pada era digital seperti saat ini tentu sangat penting dalam memberikan nasehat kepada anak. Agar anak mengetahui penggunaan gadget/gawai yang tepat. Pengawasan saat penggunaan teknologi sangat dipentingkan. Tidak adanya pengawasan dikhawatirkan anak-anak bisa mengakses konten-konten negatif ataupun konten yang belum sesuai dengan usia. Orang tua harus memantau dan juga mengarahkan anak-anak dalam hal penggunaan perangkat dan media digital.



Dalam hal memberikan nasehat harus memperhatikan waktu yang tepat dalam menasehati,, mengingat anak di era digital cenderung memiliki perbahaasan yang lebih kaya, yang menjadikan mereka terkadang mudah menjawab nasehat daripada menyimaknya. Salah satu cara efektif menasehati anak di era digital ini adaah dengan pemilihan waktu yang tepat dalam menasehatinya. Pilihan waktu yang tepat dapat memudahkan anak menerima nasehat. Waktu yang tepat dalam memberikan nasihat terhadap anak yaitu ketika dalam perjalanan, waktu makan, dan waktu anak sakit (Suwaidi.2010).

1. Menasehati dalam Perjalanan

Menasehati anak ketika dalam perjalanan merupakan waktu yang tepat karena saat itu hati anak dalam kondisi sedang senang. Riwayat Al-Hakim dalam kitab Mustadakarya (3/541) menegaskan bahwa perjalanan itu dilakukan di atas kendaraan. Dia meriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallah'anhuma: "Nabi SAW diberi hadiah seekor bighal oleh Kisara, beliau menungganginya dengan tali kekang dari serabut. Beliau memboncengkanku di belakangnya. Kemudian beliau berjalan. Tidak berapa lama, beliau menoleh dan memanggil. "Hai anak kecil." Aku jawab: "Labbaika, wahai Rasulullah." Beliau bersabda

"Jagalah agama Allah niscaya dia menjagamu." Selain itu, Rasulullah SAW menyampaikan suatu rahasia kepada seorang anak di tengah perjalanan agar dia mengingatnya. Diriwayatkan Imam Muslim dari Abdullah bin Ja'far RA. "Rasulullah SAW pada suatu hari memboncengkanku di belakang beliau. Kemudian, beliau menyampaikan suatu rahasia kepadaku yang tidak pernah aku ungkapkan kepada seorang pun. Rasulullah SAW paling suka memakai penutup ketika beliau buang air dengan gundukan tanah atau gerumbul pohon kurma."

2. Menasehati Saat Anak Makan

Waktu selanjutnya adalah saat anak sedang makan. Pada waktu ini seorang anak selalu berusaha untuk tampil apa adanya. Karena itulah, terkadang dia melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan adab sopan santun di meja makan. Apabila kedua orang tuanya tidak duduk bersamanya selama makan dan meluruskan kesalahan-kesalahannya, anak akan terus melakukan kesalahan tersebut.

Rasulullah SAW makan bersama anak-anak. Beliau memperhatikan dan mencermati sejumlah kesalahan. Kemudian beliau memberikan pengarahan dengan metode yang dapat mempengaruhi akal dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Di



riwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salamah Radhiyallahu'anhuma ia berkata: "Aku masih anak-anak ketika berada dalam pengawasan Rasulullah SAW tanganku bergerak ke sana ke mari di nampan makanan. Rasulullah SAW bersabda kepadaku: Hai anak kecil, ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu." Sejak itu, begitulah cara makan." Selain itu terdapat dalam riwayat Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya disebutkan dengan lafal: "Mendekatlah wahai anakku, ucapkanlah basmallah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu."

Dalam riwayat Abu Dawud at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam kitab sahihnya disebutkan dengan lafal. "Mendekatlah wahai anakku Ucapkanlah basmalah. Makanlah dengan tangan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu."

3. Menasehati Saat Anak Sakit

Ketiga ialah waktu anak sakit yakni pada kondisi tersebut anak hatinya dalam kondisi lembut dan sadar. Rasulullah SAW telah memberikan pembelajaran dalam sebuah kisah saat beliau menjenguk anak Yahudi yang sedang sakit dan mengajaknya masuk Islam. Kunjungan ini menjadi kunci cahaya bagi anak tersebut. Diriwayatkan

oleh Bukhari dari Anas radhiyaallau anhu, ia berkata: "Seorang anak yahudi yang menjadi pelayan Rasulullah SAW sakit. Rasulullah SAW datang menjenguknya, beliau duduk di dekat kepalanya dan bersabda kepadanya. "Masuk Islamlah engkau. "Dia melihat ke arah bapaknya yang saat itu juga berada di sana. Si bapak berkata. "Turutilah Abul Qasim. " Maka, dia pun masuk Islam. Rasulullah SAW pergi sambil berdoa."Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan dari api neraka."

Selain memperhatikan waktu saat menasehati, era digital juga menuntut orang tua kreatif dalam menyampaikan nasehat kepada anaknya. Cara yang menarik perhatian, memberikan cerita, dan pengarahan kepada al-quran. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan memberikan nasihat di bagi menjadi 3, yakni menasehati dengan menarik perhatian, memberikan tamsil atau bercerita, dan mengarahkannya pada al-quran.

Dalam menasehati anak terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan. Yaitu pertama dengan cara menarik perhatian sang anak, cara ini dapat menjadikan anak merasakan kepuasan. Memberikan nasehat dengan sesuatu yang disenangi seperti dengan cara berdongeng, kisah-kisah para nabi dan lainnya. Dalam era digital ini orang tua mengarahkan anak



untuk memilih channel yang menampilkan kisah Rasulullah SAW dalam berjuang, kisah sahabat dalam menerima ajaran Islam, dan seterusnya. kedua bisa dilakukan dengan cara memberikan tamsil atau pandangan, Penggunaan metode ini dianggap akan lebih membekas dalam jiwa anak yang mendengarkannya. Adapun relevansi terhadap era digital ialah saat menasehati anak, orang tua memberikan tamsil berupa cerita orang-orang yang sukses karena memanfaatkan digital untuk menjadi sukses, misalnya untuk memasarkan sebuah produk menggunakan aplikasi digital tertentu. Dengan tamsil yang diberikan tersebut anak menjadi sadar bahwa era digital memiliki sisi yang sangat positif untuk membangun kesuksesan. Ketiga bisa dengan cara menyampaikan wasiat-wasiat al-Quran. Hal ini bisa dilakukan ketika waktu senggang di rumah. Orang tua mengajak anak untuk tadarusan Al-Qur'an yang mengandung nasihat kemudian mengajak diskusi tentang kandungan ayat tersebut, atau ketika anak pergi ke sekolah atau bermain dengan temannya orang tua selalu membekali pengarahan pada anak agar tidak meninggalkan sholat, berkata jujur, dan tidak melanggar ajaran agama (Tambak. 2014).

4. Metode Perhatian (*Al-Mulahazhoh*)

Kehidupan anak saat ini juga tidak dapat terlepas dari digital. Kehidupan anak saat ini telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi khususnya pada penggunaan perangkat digital (Herminanto, dan Winarno, 2012: 161) dalam (Rahmat, 2018). Sebagai contoh saat menjalankan sekolah membutuhkan group *whatsapp* sebagai informasi sekolah, adanya group tersebut memaksa orang tua mau tidak mau selalu memantau gadget/gawainya. Saat memegang gadget/gawai orang tua harus sadar akan kebutuhan informasi apa yang ingin ia akses. Agar tidak melalaikan waktu yang ini juga akan membuat sang anak merasa dinomorduakan dan menganggap gadget/gawai adalah sumber terpenting dalam hidupnya. Sebaliknya jika gadget/gawai digunakan oleh orang tua sebagaimana mestinya. Hanya menjadikan gadget/gawai sebagai alat pemenuh kebutuhan informasi, bukan sebagai teman berlama-lama menghabiskan waktu, maka anakpun akan beranggapan inilah cara memanfaatkan gadget/gawai sebagai alat informasi saja. Metode keteladan ini dianggap sangat efektif mengingat anak adalah peniru yang ulung yang juga



diketahui secara psikologis anak membutuhkan contoh atau teladan.

Gadget/gawai hanyalah salah satu jenis teknologi yang melengkapi kehidupan. Bisa saja ketika kita bertanya kepada seorang anak apakah gadget/gawai ini baik? Bisa jadi sang anak akan berkata gadget/gawai itu baik karena ayah dan ibu selalu menggunakan gadget/gawai setiap hari. Di sinilah letak belum matangnya pola pikir sang anak. Akalnya belum optimal, belum mumayyiz, sehingga teladan atau perilaku orang tua yang menjadi tolak ukurnya. Karena itu menjadikan orang tua sebagai teladan adalah salah satu formula terbaik dalam menanggapi berbagai tantangan di era digital.

Orang tua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, jangan sampai orang tua menjadi lalai dan merasakan bahwa keberadaannya gadget/gawai menggantikan eksistensi orang tua tersebut. Perhatian orang tua kepada anak tetap diperlukan meskipun gadget/gawai di era digital ini penuh dengan hiburan. Perhatian orang tua kepada anaknya dari mulai anak bangun tidur hingga anak tidur, bahkan saat tidur tetaplah menjadi amanah orang tua. Anak yang sudah mumayyiz 7 tahun sudah harus diberikan perintah dan larangannya. Salah satu indikator fisik mumayyiz ialah mampu melakukan

istinja dengan sempurna. Orang tua harus mendampingi anak secara langsung bukan sekedar nasehat namun juga memberikan perhatian.

Perhatian bisa juga diberikan dengan cara memantau konten apa saja yang telah diakses oleh anaknya. Orang tua memantau dalam rangka memberikan perhatian kepada anak. Jika orang tua tidak memberikan perhatian bisa saja ada konten yang memberikan mudharat kepada anak. Orang tua harus memastikan bahwa konten yang diakses anak adalah konten yang sesuai usianya, mengedukasinya, dan menambah nilai kebaikan untuknya.

Hiburan anak saat ini salah satunya ialah *game*, *game* ini memang mampu menghibur baik kalangan anak, muda, ataupun dewasa. Game saat ini menjadi hiburan yang sangat menarik perhatian anak. Untuk mengakses *game* ini seseorang harus mendownload aplikasi *game* di gawainya. Yang kemudian menjadi masalah baru ialah kemampuan anak menggunakan teknologi semakin meningkat, tidak jarang anak mampu mendownload aplikasi *game* yang menurut dia menarik. Di sinilah orang tua harus memberikan perhatian terhadap game apa yang anak akses. Tentunya jika menimbulkan mudharat orang tua



haruslah segera menghapus aplikasi *game* tersebut dan mengarahkannya.

Orang tua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orang tua akan mengingatkan dengan bahasa yang halus terutama di era digital yang mana anak berinteraksi dengan berbagai kalangan tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Ibu memiliki peran memberikan cinta yang di butuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru penasehat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak (Hasan M.T, TT). Dalam perhatian terdapat beberapa aspek antara lain: keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, sosial dan spiritual anak.

5. Hukuman (*al-'uqubah*)

Seseorang senantiasa diuji dalam hidupnya. Terkadang anak melakukan hal yang dilarang dan melampaui batas, terlebih mereka bergelut di era digital yang penuh kemudahan dalam berselancar di dunia internet. Bukan hal yang mustahil anak terjerumus di era digital ini. Orang tua diperbolehkan memberikan hukuman untuk anaknya

sebagai tindakan tegas agar anak tetap di jalan yang lurus dan benar.

Adapun metode memberikan hukuman ini haruslah penuh cinta dengan lemah lembut dan memperhatikan hal-hal seperti usia anak telah mencukupi, memperhatikan kesalahan anak, menghindari perkara yang meragukan, jika memberikan pukulan tidak menyakitkan, tidak menyertai dengan ucapan yang buruk, dan jangan menampar muka (Adhim, 1997).

Rasulullah SAW mengatakan memberikan hukuman tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman diberikan apabila telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas sebagai tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar.

Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Hukuman memiliki sisi positif yakni akan memerikan ketegasan kepada anak dalam mendidik. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik (Elizabeth BH. 1999).



KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan diatas peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang cendekiawan muslim. Salah satu bukunya berjudul “Tarbiyatul Aulad Fil Islam” yang diterjemahkan ke bahasa indonesia dengan judul “Metode Mendidik Anak Dalam Islam”. Didalamnya Terdapat 5 metode mendidik anak dalam islam yaitu metode keteladanan (al-Qudwah), Metode kebiasaan (al-‘Adah), Metode Nasehat (al-Mau’zhah), Metode Perhatian (al-Mulahazhah) dan Metode Hukuman (al-‘Uqubah).
2. Metode *islamic parenting* Abdullah Nasih Ulwan ini masih dianggap penting karena masih sesuai apabila diterapkan di era digital dalam mendidik anak.

B. Saran

1. Setiap orang tua wajib mempelajari *islamic parenting* atau cara mendidik anak untuk kebaikan anaknya dimasa mendatang terutama pada masa digital seperti sekarang ini.

2. Penelitian ini hanya menganalisis metode Abdullah Nasih Ulwan maka sebagai saran dari penulis semoga penelitian berikutnya bisa membahas corak *islamic parenting* dulu dan sekarang serta implikasinya terhadap generasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, J. (2013). *Islamic Parenting* (Pendidikan anak Metode Nabi). Solo: AQWAM.
- Adhim, F. (1997). *Bersikap terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press.
- Ali, A. (2000). *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur’an and sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, “Muslimah Ideal pribadi Islami dalam al-Qur’an dan as-Sunnah”, Cet. 1, Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Amirulloh Syarbini. (2004). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Andi Prastowo. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- At-Tirmidzi, (TT). *al-Jami'us Sahih*, Lebanon : Dar al-Kutbi. Juz IV.
- Az-Za'balawi, M. (2007). *Tarbiyatul Marahiq bainal Islam wa Ilmin Nafs*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa. Depok: Gema Insani.
- Bagoes, IM. (2004). *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Elizabeth, BH. (1999). *Terj. Med.Meitasari Tjandrasa, "Perkembangan Anak"*, jilid II, Jakarta: Erlangga.
- Hamka. (1990). *Tafsir al-Azhar* Jil.10. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hasan M.T. (2009). *Anak Saleh*. Bandung : CIPTA DEA PUSTAKA.
- Haya Binti Mubarak al-Barik. (1998). *Mausu'ah al-Mar'atul Muslimah, terj. Amir Hamzah Fachrudin, "Ensiklopedi Wanita Muslimah"*, Cet. IV. Jakarta: Darul Falah.
- Hornby, A S. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press
- Hornby , AS. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press.
- <https://gln.kemdikbud.go.id>. (2019, 4 Maret). *Mendidik Anak di Era Digital*. Diakses pada 10 Mei 2022, dari <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsi> te/wp-content/uploads/2019/03/3-SPOT_Mendidik-Anak-di-Era-Digital-REV.pdf
- <https://kominfo.go.id>. (2014, 18 Februari). *98 Persen Anak dan Remaja Tahu Internet*. Diakses Pada 28 November 2021. Dari <https://www.kominfo.go.id/content/detail/3836/98-persen-anak-dan-remaja-tahu-internet/0/berita-satker>.
- <https://republika.co.id>. (2015, 28 April). *Ancaman Moralitas di Era Digital*. Diakses pada 28 November 2021. Dari <https://www.republika.co.id/berita/nni60714/ancaman-moralitas-di-era-digital>.
- <https://tekno.kompas.com>. (2021, 23 Februari). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta*. Diakses pada 28 November 2021. Dari <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>
- <https://www.mungilmu.com>. (2020, 1 Juni). *Tantangan Mendidik Anak di Era Digital*. Diakses pada 28 November 2021. Dari <https://www.mungilmu.com/post/tantangan-mendidik-anak-di-era-digital>.
- Imam Muslim, (TT). *Sahih Muslim*. Lebanon : Dar al-Kutbi al-Ilmiah. juz IV
- John M. Echols dan Hassan Shadili. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, K. (1997). *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan*



- Nasional. Jakarta: Pradya Pramita.
- Kendra Cherry, Your Character Counts".
Onlain:
[http://www.charactercenter.com/Your Character Counts.pdf](http://www.charactercenter.com/Your_Character_Counts.pdf).
diakses 10 Mei 2022
- Kesuma, D, at. Al. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Cet ke-3. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khofifah, Z, (2020). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Literasi Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19)*, Fikroh : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan, 13 (2), 133-157
- Moleong, Lj. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Offset Rosda Karya.
- Muhammad Quthb, (TT). *Terj. Salman Harun "Sistem Pendidikan Islam"*. Bandung : Ma-arif.
- Muhammad. (2015). *As-Siroh An-Nabawiyah Fi Sual wa Jawab*. Riyadh : Daar Al-Andalus.
- Na'imah, K. (2009). *Coparenting pada Keluarga Muslim*. Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi 11(1). 88- 100.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Oktavia, L. 2020. *Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga : Sebuah Perspektif al-Quran Surat Luqman*, AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies, 5(2), 148-166
- Purnama, S. (2018). *Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Alhikmah Proceeding. Vol, 1. 493-502.
- Rahmat, ST. (2018). *Pola Asuh yang Efektif dalam Mendidik Anak di Era Digital*. Journal Education and Culture Missio, 10(2), 143.
- Shadily, JM. Echols dan Hassan, (2005), *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media.
- Sutrisno Hadi. (1997). *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwaid, MN. (2010), *Prophetic parenting : cara Nabi mendidik anak*. Yogyakarta : Pro-U Media,
- Tafsir,A. (2010). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Tambak, S. (2014). *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taufiqi, HM. (2016). *Religius Parenting; Hypnoteaching and Hypnotherapy for Brilian Kids*. Malang : CV Media Sutra Atiga.
- Uhbiyati, N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulwan, AN. (2018). *Tarbiyatul Aulat Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam*



Islam, Terj. Arif Rahman Hakim.
Cet. 10, Solo: Insan Kamil.

Ulwan, AN. (1992). *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam Cetakan ke-II jiid 2*.
Cairo: Darussalam.

j. Khalilullah Ahmas Masjkur hakim,
Pendidikan Anak Menurut
Islam; Kaidah-kaidah Dasar.
Bandung; Remaja Rosda karya.

Zuhdi, D. (2010). *Humanisasi
Pendidikan*, Jakarta: Bumi
Aksara



Vol 4 No 2 Desember 2022

*Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam
(KAHPI)*

p-ISSN 2685-8401 e-ISSN 2685-7502

(Halaman sengaja dikosongkan)